



## Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila

Yetni Marlina

Isdik Kie Raha

---

### Abstract

Received: 2 November 2023

Revised: 18 November 2023

Accepted: 19 November 2023

*The curriculum has an important role in the form of learning tools which contain planning of learning activities in the form of a process of acquiring knowledge and experience gained through a series of learning activities. This research aims to analyze the independent curriculum further by focusing on planning the implementation of the independent curriculum and learning planning in the independent curriculum at the elementary school level. This type of research is qualitative research with a phenomenological approach. A qualitative design was implemented and carried out on school principals and class 1 teachers and class 4 teachers. Data collection techniques used interviews and document analysis. The data analysis technique used is an interactive model whose elements include data reduction, data presentation, and drawing data conclusions. The research results show that implementing an independent curriculum requires the readiness of school principals and teachers to learn new things. In the planning process, teachers still rely on teaching modules provided by the center. There are new things that must be considered in the independent curriculum with the project to strengthen the profile of Pancasila students. The implications of this research are that it is hoped that teachers can use 21st century learning models in implementing the independent learning curriculum in schools*

**Keywords:** *Persepsi Guru, Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*

(\*) Corresponding Author:

**How to Cite:** Marlina, Y. (2023). Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 939-951.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.10429703>

## INTRODUCTION

Sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali, di mulai pada tahun 1947, dengan kurikulum yang sangat sederhana kemudian sampai terakhir adalah kurikulum 2013. Meskipun berganti-ganti kurikulum tidak lain tujuannya adalah perbaikan terhadap kurikulum sebelumnya. Setiap perubahan yang terjadi merupakan kebijakan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam menangani pendidikan di Indonesia. Dalam perubahan kurikulum yang digunakan saat ini dikenal sebagai kurikulum merdeka atau konsep merdeka belajar. Kurikulum merdeka.

belajar ini sesuai dengan cita-cita tokoh nasional Pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara, berfokus pada kebebasan untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Hal ini nantinya berdampak pada terciptanya karakter peserta didik yang memiliki karakter yang merdeka. Terdapat pula beberapa kebijakan kurikulum merdeka diantaranya pergantian USBN menjadi asesmen kompetensi, pergantian ujian nasional menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter (Insani, 2019; Rahayu et al., 2022). Serta perampingan rencana pelaksanaan pembelajaran yang biasanya memuat 20 lembar halaman sekarang cukup satu lembar halaman yang

memuahkan tiga komponen, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian (Indarta et al., 2022; Rohim et al., 2021).

Namun faktanya, hasil skor PISA dan TIMSS pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia masih berada di skor terendah nomor 6 dari 80 negara yang mengikuti tes tersebut. Kemampuan literasi numerasi peserta didik di Indonesia mendapat skor 379 di posisi ke-73 dari 80 negara yang mengikuti tes ini (Kemendikbud, 2018). Padahal, tujuan utama diselenggarakannya AKM ini sangat mengacu pada tes PISA dan TIMSS. Dari skor rendah yang di dapat Indonesia ini juga diperparah dengan adanya dampak pandemi covid-19 yang terjadi selama 2 tahun. Melalui perubahan pembelajaran yang dilakukan saat pandemi pada tahun 2020, memperparah keadaan Pendidikan sehingga terjadi krisis pembelajaran dan ketidakmaksimalan dalam proses pembelajaran. Krisis tersebut diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh UNICEF, yang menyebutkan bahwa pandemi menyebabkan gangguan secara luas terhadap Pendidikan sehingga lebih dari 60 juta peserta didik dan 4 juta guru mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran (UNICEF Indonesia, 2022). Pandemi yang terjadi selama 2 tahun ini mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara menyeluruh (Putri & Suyadi, 2021; Rachman et al., 2021).

Solusi dalam mengatasi permasalahan yang terjadi ini dapat dilakukan dengan cara menekankan inovasi pembelajaran, peningkatan penggunaan teknologi, serta perlu adanya kepastian kesiapan guru dalam melakukan pembelajaran secara *online* (Duwika & Janardana, 2021; Fajrin & Sugito, 2022; Syaputra & Hasanah, 2021). Namun hal tersebut juga tidak lepas dengan adanya perencanaan esensi dari kurikulum yang sesuai dengan model pembelajaran *online*. Dalam menangani permasalahan yang terjadi saat itu, pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan tantang kurikulum merdeka belajar atau dulunya dikenal dengan nama kurikulum prototipe sebagai upaya dalam membangkitkan kembali perkembangan Pendidikan yang mengalami penurunan secara drastic (Rahayu et al., 2022; Sumarsih et al., 2022). Dalam dunia pendidikan, kurikulum menjadi salah satu elemen yang penting dan wajib dalam satuan Lembaga Pendidikan. Kurikulum memiliki peranan penting berbentuk perangkat pembelajaran yang berisi tentang perencanaan kegiatan pembelajaran dalam bentuk suatu proses pemerolehan pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan melalui rangkaian kegiatan pembelajaran (Rachman et al., 2021; Sumarsih et al., 2022). Kurikulum juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang meliputi penentu dalam tujuan pembelajaran berdasarkan beberapa aspek seperti aspek kebutuhan, pemilihan materi dan metode pembelajaran, pengembangan materi dan aktivitas pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran yang dirancang dengan mempertimbangkan perkembangan karakteristik peserta didik (Suratno et al., 2022). Rancangan dari kurikulum ini berisi terkait adanya aturan dalam perencanaan pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ataupun materi pembelajaran, serta cara mengaplikasikannya sehingga tujuan dari kurikulum ini tergolong sangat penting dalam mencapai tujuan kurikulum.

Kurikulum merdeka merupakan sebuah cara dalam menjawab tantangan Pendidikan yang terjadi akibat adanya krisis Pendidikan pasca endemi. Kurikulum merdeka yang lahir untuk mengatasi permasalahan Pendidikan di masa endemi ini merumuskan beberapa kebijakan baru yang secara konseptual memberikan

kebebasan baik bagi lembaga maupun peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Melalui perubahan kurikulum ini diharapkan akan adanya perubahan dalam dunia Pendidikan yang lebih berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak berdasarkan kompetensi (Indarta et al., 2022; Rahayu et al., 2022). Konsep merdeka pada kurikulum merdeka sejalan dengan cita-cita dari *Ki Hajar Dewantara* yang berfokus pada pembelajaran yang bebas sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri dan kreatif. Dengan adanya kebebasan tersebut, dijadikan sebagai dorongan bagi peserta didik untuk bereksplorasi pengetahuannya sehingga tercipta karakter yang merdeka (Vhalery et al., 2022). Merdeka belajar ini terlahir karena ada banyaknya permasalahan yang terjadi di dunia Pendidikan namun lebih berfokus pada sumber daya manusia (Baro'ah, 2020; Yamin & Syahrir, 2020). Inti dari kebijakan merdeka belajar ini bertujuan untuk mengembalikan pengelolaan Pendidikan kepada sekolah dan pemerintah daerah melalui fleksibilitas dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program Pendidikan (Kemendikbudristek, 2020). Namun permasalahannya, kurikulum merdeka belum diterapkan secara menyeluruh di sebaran sekolah wilayah Indonesia. Hanya ada beberapa sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka untuk kelas 1 dan kelas 4. Padahal hanya dibutuhkan 2 kriteria dalam penerapan kurikulum merdeka yang cukup mudah. Kedua kriteria tersebut yaitu kesiapan kepala sekolah dalam mempelajari materi yang diberikan oleh *kemendikbud* serta pengisian formulir pendaftaran dan survei singkat yang dilakukan oleh pihak sekolah.

Temuan penelitian sebelumnya menyatakan kurikulum merdeka ini cukup menarik dan melahirkan gagasan-gagasan baru sehingga berbeda dari kurikulum sebelumnya terutama dalam pelaksanaan pembelajarannya (Indarta et al., 2022; Rahayu et al., 2022). Kurikulum ini ditetapkan sebagai opsi bagi Lembaga Pendidikan dan pendidik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang merdeka atau yang lebih kita kenal dengan merdeka belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kurikulum merdeka lebih lanjut dengan memfokuskan perencanaan implementasi kurikulum merdeka dan perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka di jenjang sekolah dasar atau madrasah

## METHODS

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengedepankan pola pikir induktif berdasarkan pada pengalaman obyektif partisipasi terhadap fenomena yang diangkat. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan metode berlandas pada filsafat *post-positivisme* sehingga menghasilkan data berbentuk deskriptif tidak membutuhkan prosedur statistika yang berbentuk angka sehingga menghasilkan kesimpulan makna yang mendalam dari sekumpulan generalisasi (Wijaya, 2018). Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan desain penelitian fenomenologi. Fenomenologi merupakan pendekatan yang mendeskripsikan secara mendetail suatu peristiwa yang terjadi pada inti penelitian. Penelitian ini dipilih dengan tujuan agar dapat memahami berbagai peristiwa yang terjadi pada obyek penelitian (Kaharuddin, 2020). Penelitian kualitatif untuk memahami fenomena berupa perubahan kurikulum di Indonesia dengan memfokuskan pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan

evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum baru di jenjang sekolah dasar. Desain penelitian yang dipilih bertujuan untuk mencari hakikat atau esensi dari peristiwa berkaitan dengan perubahan kurikulum di Indonesia yang terjadi secara mendetail sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif fenomenologi ini diharapkan dapat mengungkapkan situasi serta permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan partisipasi antara peneliti dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik.

Objek penelitian adalah hal yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian dapat berupa materi yang akan diteliti (Sumiati, 2015). Objek penelitian dapat menjelaskan mengenai apa serta siapa yang menjadi topik pembahasan dalam penelitian (Wicaksana, 2016). Objek pada penelitian ini yaitu mengenai makna merdeka belajar pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiah yang dipahami oleh guru. Subjek penelitian juga dapat diartikan sebagai sumber data yang diperoleh dari informan yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti (Ansori, 2015). Sedangkan subjek pada penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas 1 dan 4, serta peserta didik kelas 1 dan 4. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 14 Kota Ternate pada bulan November. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan analisis dokumen. Wawancara merupakan teknik pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab yang dilakukan secara terstruktur sehingga dapat membantu penulis untuk menemukan tujuan dari penelitiannya (Ulama & Giri, 2021). Analisis dokumen merupakan salah satu teknik dalam mengumpulkan sumber data yang mengarah pada obyek yang sedang diteliti. Analisis dokumen dapat berupa kegiatan mendengar, memperoleh, serta melihat dengan data rujukan yang akan dikomunikasikan melalui sebuah hasil penelitian (Jasmi, 2012). Keabsahan data dilakukan guna membuktikan penelitian tersebut benar-benar dilakukan menggunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi metode. Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan yaitu model *interactive* model yang mana unsur-unsurnya meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data.

## **RESULTS & DISCUSSION**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menerapkan kurikulum merdeka di sekolah dasar, kepala sekolah bersama dengan guru kelas 1 dan guru kelas 4 harus mengikuti pelatihan yang diadakan oleh kecamatan selama 3 hari di bulan Juli tahun 2022. Dalam mempersiapkan penerapan kurikulum merdeka setiap kepala sekolah dan guru khususnya guru kelas 1 dan guru kelas 4 harus mengikuti berbagai pelatihan untuk memperdalam pengetahuan secara umum dan mendalam mengenai kurikulum merdeka. Pelatihan selama 3 hari tersebut, kepala sekolah dan guru memperoleh ilmu mengenai perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka, cara penyusunan jadwal pada kurikulum merdeka, adanya penggabungan antara muatan pembelajaran IPA dengan IPS menjadi IPAS, perubahan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi Modul Ajar, perubahan evaluasi, penambahan proyek profil pelajar Pancasila pada muatan pembelajaran, serta informasi mengenai muatan pembelajaran yang terpisah. Dari informasi-informasi yang didapatkan tersebut, dari pihak guru dan

kepala sekolah muncul

banyak pertanyaan yang belum terjawab selama pelatihan berlangsung. Masih banyak pembahasan yang belum dipahami baik oleh guru kelas 1 maupun guru kelas 4. Permasalahan tersebut berkaitan dengan penyusunan modul ajar, cara membuat penilaian sumatif, serta *asesmen* diagnostik. Kepala sekolah menyarankan pada guru-guru untuk mencari tahu lebih lanjut serta memperdalam pengetahuan untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka di SDN 14 Kota Ternate .

Berdasarkan hasil wawancara, antara narasumber 1 dengan narasumber lainnya memiliki perbedaan dalam keikutsertaannya pada pelatihan baik secara *online* maupun secara *offline*. Narasumber telah mengikuti pelatihan mulai dari 6 kali hingga paling banyak 8 kali dalam baik secara daring maupun luring. Pelatihan tersebut digunakan oleh guru yang dibentuk menjadi tim *planning* untuk membahas materi yang dirasa kurang paham dan sulit yaitu pada perancangan modul ajar dan penilaian sumatif. Setiap tim *planning* membahas mengenai 2 permasalahan yang berbeda yang kemudian akan ditukarkan dengan tim *planning* lainnya. Hal tersebut diterapkan untuk menghemat waktu serta mempermudah dalam menyampaikan materi. Selain itu, materi yang didapatkan dari keikutsertaannya pada pelatihan juga membahas mengenai platform Merdeka Belajar maupun secara daring. Isi dari pelatihan tersebut yaitu memperdalam materi yang berkaitan dengan persiapan dalam menerapkan kurikulum merdeka. Di dalam pelatihan juga dibahas mengenai *asesmen* murid, perangkat ajar, pelatihan mandiri, bukti karya serta adanya video inspirasi lainnya. Dalam pelatihan tersebut telah mendatangkan praktisi di mana praktisi tersebut merupakan guru yang dipilih sebagai narasumber. Namun sebelumnya guru tersebut juga telah mengikuti pelatihan selama beberapa hari yang diadakan baik dari kabupaten maupun dari universitas terdekat. Dalam perencanaan penerapan muatan pembelajaran bahasa Inggris, guru juga telah mendapat materi untuk mempersiapkan pembelajaran bahasa Inggris. Menurut narasumber, pelatihan ini penting diikuti oleh semua guru mengingat muatan pembelajaran tersebut masih baru serta masih banyak guru yang kurang paham dalam penerapannya. Menurut narasumber, pelatihan-pelatihan tersebut biasanya dilaksanakan setelah proses belajar mengajar di sekolah selesai sehingga tidak mengganggu guru dalam mengajar di sekolah.

Selama kurikulum tersebut diterapkan di SDN 14 Kota Ternate , masih ada beberapa hal yang dirasa kurang paham oleh guru dan kepala sekolah. Masih banyak guru-guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun penilaian sumatif. Guru masih bingung penilaian apa yang dimasukkan sebagai nilai sumatif serta bagaimana cara dalam menyusunnya. Selain itu dalam penerapan kurikulum ini masih dibutuhkan adanya pelatihan-pelatihan lainnya yang membahas secara mendalam per bagian untuk memberikan gambaran secara jelas pada guru dan kepala sekolah. Dengan waktu pelatihan yang singkat, narasumber dalam penelitian ini berpendapat bahwa masih banyak materi yang belum dipahami serta dibahas secara mendalam. Waktu tersebut dirasa kurang cukup untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka di SDN 14 Kota Ternate . Setelah berjalan selama 1 semester ini, implementasi kurikulum merdeka di SDN 14 Kota Ternate masih mengalami beberapa hambatan. Terutama kaitannya dengan pemahaman guru yang masih kurang. Menurut pendapat narasumber, dalam

menghadapi permasalahan tersebut narasumber sudah mengikuti berbagai pelatihan yang diadakan baik di gugus maupun pelatihan lainnya. Namun kurikulum merdeka ini membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mempelajari bagian-bagiannya secara mendalam.

Hasil wawancara dengan narasumber 1 perbedaan kurikulum merdeka dengan kurikulum 2013 yaitu adanya kebebasan pengelolaan waktu belajar pada setiap bidang ilmu. Pada kurikulum 2013, terdapat pendidikan karakter melalui adanya profil pelajar Pancasila. Selain itu, pada pelaksanaan dari Pendidikan karakter belum ditekankan secara langsung. Hal tersebut terkendala dengan adanya pandemi Covid-19 yang berlangsung cukup lama. Sehingga mengakibatkan terhambatnya proses pembelajaran secara langsung dan pembelajaran yang dilaksanakan hanya satu arah. Kurikulum merdeka peserta didik diajarkan melalui pembelajaran secara langsung berkaitan dengan materi serta adanya proyek profil pelajar Pancasila yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas. Proyek yang dimaksud yaitu kokurikuler yang disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sedang dibahas. Contoh dari proyek tersebut yaitu pembelajaran di luar kelas dengan mengenalkan cara membuat makanan tradisional dengan bahan dasar singkong yang di mana singkong merupakan salah satu bahan yang mudah ditemukan di lingkungan kehidupan peserta didik. Proyek ini disusun untuk memanfaatkan hasil alam yang ada di lingkungan peserta didik kemudian guru membebaskan peserta didik untuk berkreasi dalam mengolah hasil alam berupa singkong tersebut. Dari proses tersebut dapat menumbuhkan serta meningkatkan karakter peserta didik baik yang sudah ada maupun yang belum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber 2, perbedaan dari kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka terletak pada muatan pembelajaran yang terpisah sehingga peserta didik lebih mudah mengaitkannya dengan lingkungan sekitar serta lebih mudah dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Lebih mudah dalam memahami materi tersebut terlihat ketika peserta didik ditanya Kembali mengenai salah satu muatan pembelajaran yang telah dipelajari kemarin. Sedangkan narasumber 3 berpendapat bahwa perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka terletak pada modul perencanaan pembelajaran. Menurut narasumber, modul ajar pada kurikulum 2013 ini lebih spesifik dalam materi pembelajaran sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan materi pada peserta didik. Namun sejauh ini, dalam penyusunan modul ajar guru masih menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Biasanya kebutuhan yang diangkat oleh guru yaitu berkaitan dengan permasalahan apa saja yang sering terjadi pada kehidupan sehari-harinya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, narasumber berpendapat terdapat esensi yang berbeda pada proses perencanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. Pada kurikulum 2013, perencanaan pembelajaran disebut dengan nama Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran atau (RPP) sedangkan pada kurikulum merdeka berubah menjadi modul ajar. Menurut narasumber dari penelitian ini perbedaan yang dirasa terletak pada hilangnya Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dulu ada pada RPP kurikulum 2013. Pada kurikulum merdeka, KI diubah menjadi Capaian Pembelajaran. Dari perubahan tersebut terdapat perbedaan antara CP dengan KI. Perbedaan tersebut yaitu pada kurikulum merdeka CP merupakan rentan waktu yang dialokasikan untuk mencapai

tujuan yang sudah ditargetkan yang dirancang berdasarkan fase. Dari CP ini akan dijabarkan menjadi alur tujuan pembelajaran (ATP). Sedangkan pada kurikulum 2013, adanya kompetensi inti (KI) dijabarkan menjadi kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, serta, kemudian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Selain itu, narasumber berpendapat bahwa komponen dari modul ajar lebih banyak apabila dibandingkan dengan RPP. Dalam penyusunan, RPP masih lebih mudah hal tersebut disampaikan dengan alasan RPP lebih mengarah pada poin pembelajaran sekali. Sedangkan pada modul ajar terdapat banyak komponen, namun untuk penggunaan modul ajar tersebut dapat digunakan lebih dari sekali pertemuan. Penyusunan modul ajar dengan menggunakan kurikulum merdeka ini juga dianggap lebih leluasa. Narasumber berpendapat bahwa pada penyusunan modul ajar dianggap lebih leluasa karena sumber belajar tidak hanya mengacu pada buku. Walaupun pada kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 sudah ada penerapan tersebut. Namun pada kurikulum merdeka ini guru merasa lebih banyak referensi serta adanya berbagai bahan diskusi baru terkait kurikulum merdeka. Meskipun guru-guru sudah mengikuti berbagai pelatihan, namun dari sisi perencanaan guru-guru masih mengandalkan contoh modul ajar yang ada sebagai panduan dalam pembelajaran. Dalam mempersiapkan implementasi dari kurikulum merdeka ini, SDN 2 Balun telah merencanakan proyek profil pelajar Pancasila. Proyek tersebut berupa kegiatan daur ulang sampah, pemanfaatan lahan kosong dengan bercocok tanam. Proyek tersebut dirancang dengan tujuan mendekatkan peserta didik dengan lingkungan tempat tinggalnya.

### **Pembahasan**

Dalam proses persiapan penerapan implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar negeri 1 Balun baik guru maupun kepala sekolah telah mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan baik secara *online* maupun secara langsung yang diadakan oleh gugus setempat. Dalam perencanaan tersebut dimaksud untuk dapat menjawab pertanyaan yang muncul setelah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pihak kabupaten. Terdapat beberapa aspek atau indikator yang penting terkait adanya kurikulum merdeka, antara lain kesiapan dalam pelaksanaan *asesmen* sebagai pengganti USBN, adanya perubahan RPP ke Modul Ajar, penyusunan kurikulum operasional, serta penyusunan modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Fitriyah & Wardani, 2022; Qomariah, 2014).

Pertama, kesiapan guru dalam pelaksanaan asesmen masih terdapat adanya permasalahan yaitu guru masih merasa bingung dalam penerapan dan pembuatan *asesmen* diagnostik. *Asesmen* diagnostik merupakan *asesmen* yang dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, serta kelemahan peserta didik sehingga pembelajaran dapat dirancang dengan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Rachman et al., 2021; Supriyadi et al., 2022). *Asesmen* diagnostik merupakan *asesmen* yang terbagi menjadi 2 yaitu *asesmen* diagnostik kognitif dan non kognitif. Yang menjadi pembeda dari kedua *asesmen* tersebut yaitu dari segi tujuan (Rachmawati & Lestarinigrum, 2022; Smits et al., 2022). *Asesmen* kognitif bertujuan mengidentifikasi capaian kompetensi peserta didik, menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata peserta didik, serta memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada peserta didik yang kompetensinya masih di bawah rata-rata (Stojanovic et al., 2022). Sedangkan tujuan dari *asesmen* non kognitif yaitu mengetahui kesejahteraan psikologi serta

sosial emosi peserta didik, mengetahui aktivitas selama belajar di rumah, mengetahui kondisi dari keluarga peserta didik, mengetahui latar belakang pergaulan peserta didik, serta mengetahui gaya belajar, karakter serta minat dari peserta didik. *Asesmen* diagnostik merupakan *asesmen* yang dilakukan di awal pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui kesiapan, gaya belajar, minat, serta karakteristik pada peserta didik yang berbeda-beda (I Kadek Mustika, 2022; Rohim et al., 2021).

Penggunaan *asesmen* diagnostik ini juga sudah pernah diaplikasikan pada kurikulum 2013, namun pada kurikulum merdeka ini penilaian pada *asesmen* lebih menitikberatkan pada pengembangan proyek yang diterapkan melalui lintas muatan pembelajaran (Supriyadi et al., 2022). Selain itu, permasalahan

lainnya yang dialami oleh guru yaitu berkaitan dengan penilaian sumatif. Setelah pelaksanaan dari *asesmen* diagnostik, guru juga harus merancang adanya penilaian formatif dan sumatif serta melaporkan hasil belajar dari peserta didik (Barlian et al., 2022; Rohim et al., 2021). Penilaian sumatif merupakan penilaian yang dilakukan setelah sistem sudah selesai dalam menempuh pengujian dan penyempurnaan (Arif, 2016; Izza et al., 2020). Penilaian sumatif dan penilaian formatif merupakan dua penilaian yang saling berkaitan satu sama lain. Pada kurikulum merdeka ini lebih memfokuskan pada penilaian formatif yang dilaksanakan pada pembelajaran sebagai suatu siklus yang terus berkesinambungan sedangkan pada penilaian sumatif lebih berfokus pada nilai yang diperoleh peserta didik sehingga perkembangan pada peserta didik kurang diperhatikan (Hamdi et al., 2022).

Kedua, perubahan RPP ke modul ajar. Perbedaan yang dirasakan oleh guru dari adanya kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka yaitu adanya perubahan Kompetensi inti (KI) pada kurikulum 2013 menjadi Capaian Pembelajaran (CP) pada kurikulum merdeka. Pada kurikulum merdeka, KI diubah menjadi Capaian Pembelajaran. Dari perubahan tersebut terdapat perbedaan antara CP dengan KI. Perbedaan tersebut yaitu pada kurikulum merdeka CP merupakan rentan waktu yang dialokasikan untuk mencapai tujuan yang sudah ditargetkan yang dirancang berdasarkan fase. Dari CP ini akan dijabarkan menjadi alur tujuan pembelajaran (ATP). Tujuan adanya pengembangan modul ajar ini yaitu untuk memperkaya perangkat sebagian acuan guru pada proses pembelajaran (Maulida, 2022; Putri & Suyadi, 2021). Perbedaan dari RPP dengan modul ajar yaitu dengan adanya implementasi alur tujuan pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari capaian pembelajaran (CP) dengan sasaran profil pelajar Pancasila (Rahimah, 2022). Sedangkan pada kurikulum 2013, adanya kompetensi inti (KI) dijabarkan menjadi kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, serta, kemudian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Capaian pembelajaran (CP) pada kurikulum merdeka merupakan suatu pembaharuan dari adanya kompetensi inti pada kurikulum 2013 yang dirancang untuk menguatkan fokus pada peserta didik saat pembelajaran terhadap pengembangan kompetensi (Ridayati et al., 2022). Perubahan tersebut juga berpengaruh terhadap adanya kebebasan pengelolaan waktu belajar pada setiap bidang ilmu di kurikulum merdeka. Dapat kita ketahui bahwa pada kurikulum 2013 setiap jam pembelajaran (JP) diatur per minggu. Satuannya sudah mengatur alokasi waktu pada pembelajaran yang

dilakukan secara rutin setiap minggu dalam satu semester (Putri & Suyadi, 2021; Wiguna & Tristaningrat, 2022). Adanya meminimalisir rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang diubah menjadi modul ajar ini bertujuan untuk menyederhanakan tugas administrasi guru sehingga guru memiliki waktu yang lebih untuk fokus pada pembelajaran yang bersifat variatif. Modul ajar pada kurikulum merdeka ini memberikan kebebasan pada pendidik dalam proses menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik (Ridayati et al., 2022). Kebebasan waktu tersebut juga berkaitan dengan pengembangan komponen dalam modul ajar yang disesuaikan dengan konteks lingkungan serta kebutuhan belajar peserta didik (Laila et al., 2022).

Ketiga, penyusunan kurikulum operasional. Adanya perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka tersebut, menimbulkan permasalahan pada guru dalam perencanaan pembelajaran. Setelah mengikuti berbagai pelatihan baik secara *online* maupun secara langsung, guru masih mendapati kesulitan harus memulainya dari mana dalam menyusun modul ajar. Pada penyusunan modul ajar, guru membutuhkan adanya strategi pengembangan modul ajar. Strategi tersebut antara lain yaitu memenuhi kriteria yang telah ada dan kegiatan pembelajaran dalam modul ajar sesuai dengan prinsip pembelajaran dan *asesmen*. Kriteria penyusunan modul ajar terdiri dari esensial yaitu setiap muatan pembelajaran berkonsep melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin ilmu. Menarik, bermakna, dan menantang yaitu guru dapat menumbuhkan minat pada peserta didik dan menyertakan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Relevan dan kontekstual yaitu berkaitan dengan unsur kognitif serta pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dan sesuai dengan kondisi waktu dan tempat peserta didik berada. Berkesinambungan yaitu kegiatan pembelajaran harus memiliki keterkaitan dengan fase belajar peserta didik (fase 1, fase 2, fase 3) (Maulida, 2022; Rahimah, 2022). Menyusun modul ajar, terdapat prosedur atau langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru. Langkah-langkah tersebut meliputi analisis kondisi dan kebutuhan guru, peserta didik, serta satuan Pendidikan, identifikasi dan tentukan dimensi profil pelajar Pancasila, tentukan alur tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan menjadi modul ajar, susun modul ajar berdasarkan komponen yang tersedia, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi dan tindak lanjut (Rustianah, 2021).

Keempat, penyusunan modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Adanya Pendidikan karakter yang diterapkan pada kurikulum 2013 dan adanya penguatan profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka. Pada kurikulum 2013, pendidikan karakter telah diupayakan untuk dapat masuk dalam kurikulum Pendidikan yang diatur dalam pasal 3 undang-undang sistem Pendidikan nasional yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa (Hasibuan et al., 2018; Irawati et al., 2022; Vhalery et al., 2022). Kemudian pada kurikulum merdeka, pendidikan karakter tersebut dilaksanakan melalui penerapan nilai Pancasila. Dari nilai-nilai tersebut dirangkum menjadi 5 pokok nilai utama yang merupakan termasuk pada sebagian dari tema awal pada proses sintesis dimensi profil pelajar Pancasila (Hamdi et al., 2022; Irawati et al., 2022). Pada kurikulum merdeka ini juga merupakan sebuah basis pada kompetensi untuk mendukung pemulihan pembelajaran dengan mendukung karakter pada kurikulum 2013 yang di alokasikan secara khusus pada profil pelajar

Pancasila (Laila et al., 2022). Sedangkan pada pembuatan modul proyek pelajar Pancasila masih belum terealisasi dengan alasan waktu yang kurang untuk pelaksanaan di semester ini. Profil pelajar Pancasila ini merupakan usaha dalam mendorong generasi penerus bangsa yang memberikan kedamaian, kebahagiaan, serta keselamatan. Dalam modul profil pelajar Pancasila dapat dialokasikan waktu antara 25% atau lebih dari jam pembelajaran selama satu tahun yang dilaksanakan di akhir semester (Nurhayati et al., 2022).

Temuan ini diperkuat dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya kurikulum merdeka yang menjadi acuan di sekolah penggerak, yang menghasilkan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, rasa kebhinekaa (Sumarsih et al., 2022). Adanya penerapan kurikulum merdeka adalah dari kepala sekolah dan guru-gurunya harus memiliki kemauan untuk melakukan perubahan (Rahayu et al., 2022). Kurikulum merdeka belajar akan mengganti metode belajar yang awalnya dilaksanakan di ruang kelas menjadi pembelajaran di luar kelas (Yamin & Syahrir, 2020; Yusuf & Arfiansyah, 2021). Implikasi penelitian ini diharapkan guru dapat menggunakan model pembelajaran abad ke 21 dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah. Pendidikan di era ini juga menuntut pengetahuan (*knowledge*) dan teknologi (*technology*) dalam perkembangan siswa yang akan menjadi sumber daya manusia di masa depan. Maka siswa diharapkan memiliki keterampilan 4C yang terdiri dari *critical thinking, communication, collaboration, dan creativity* untuk dapat beradaptasi dalam keadaan apapun.

## CONCLUSION

Penerapan kurikulum baru terutama pada kurikulum merdeka ini dibutuhkan adanya pelatihan yang tidak hanya dilakukan sekali namun secara terus-menerus untuk mengkaji lebih dalam komponen dari setiap kurikulum yang akan diterapkan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar, penilaian sumatif, serta *asesmen* diagnostik. Guru sudah berusaha untuk mengikuti berbagai pelatihan, namun dalam pelaksanaannya guru masih mengalami kesulitan sehingga menghambat implementasi dari kurikulum merdeka. Dalam kurikulum merdeka ini banyak hal baru yang harus dipelajari oleh guru lebih dalam. Salah satunya yaitu cara dalam menyusun modul ajar, perencanaan *asesmen* diagnostik, penilaian sumatif serta penguatan profil pelajar Pancasila. Masih banyak kekurangan dalam implementasi dari proyek profil pelajar Pancasila tersebut. Kekurangan tersebut berkaitan dengan perancangannya yang masih kurang tersusun. Sehingga sekolah hanya melaksanakan proyek tersebut sebagai pengguguran dalam kegiatan satu semester

## REFERENCES

- Aeni, A. N. (2015). Menjadi guru SD yang memiliki kompetensi personal-religius melalui program one day one juz (ODOJ). *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 212-223.
- Alawiyah, F. (2013). Peran guru dalam kurikulum 2013. *Jurnal Aspirasi*, 4(1), 65-74.

- Allen, J., & Shockley, B. B. (1998). Potential engagements: Dialogue among school and university research communities. In B. S. Bisplinghoff & J. Allen (Eds.), *Engaging teachers: Creating teaching/researching relationships* (pp. 61-71). Portsmouth, NH: Heinemann.
- Ardiansyah, J. (2013). Peningkatan kompetensi guru bidang pendidikan di Kabupaten Tana Tidung. *EJournal Pemerintahan Integratif*, 1(1), 38-50.
- Borko, H., & Whitcomb, J. A. (2008). Teachers, teaching, and teacher education: Comments on the national mathematics advisory panel's report. *Educational Researcher*, 37(9), 565–572. <https://doi.org/10.3102/0013189X08328877>
- Bullough, R. V., & Pinnegar, S. (2001). Guidelines for quality in autobiographical forms of self-study research. *Educational Researcher*, 30(3), 13–21. <https://doi.org/10.3102/0013189X030003013>
- Burgener, L. & Barth, M. (2018). Sustainability competencies in teacher education: Making teacher education count in everyday school practice. *Journal of Cleaner Production*, 174, 821-826. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.10.263>
- Chatib, M. (2014). *Gurunya Manusia*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Cheruvu, R. (2014). Focus on teacher as researcher: Teacher educators as teacher researchers: Practicing what we teach. *Childhood Education*, 90(3), 225–228. <http://doi.org/10.1080/00094056.2014.911636>
- Clayton (Missouri) Research Review Team: Beck, C., Dupont, L, Geismar-Ryan, L, Henke, L, Pierce, K. M., & Von Hatten, C. (2001). Who owns the story? Ethical issues in the conduct of practitioner research. In J. Zeni (Ed.), *Ethical issues in practitioner research* (pp. 45-58). New York: Teachers College Press.
- Cochran-Smith, M., & Lytle, S. L. (2009). *Inquiry as stance: Practitioner research for the next generation*. New York: Teachers College Press.
- Farjon, D., Smits, A., & Voogt, J. (2019). Technology integration of pre-service teachers explained by attitudes and beliefs, competency, access, and experience. *Computer & Education*, 130, 81-93. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.11.010>
- Hammack, F. M. (1997). Ethical issues in teacher research. *Teachers College Record*, 99(2), 247–265.
- Hammer, D., & Schifter, D. (2001). Practices of inquiry in teaching and research. *Cognition and Instruction*, 19(4), 441–478. [https://doi.org/10.1207/S1532690XCI1904\\_2](https://doi.org/10.1207/S1532690XCI1904_2)
- Hammersley, M. (1993). On the teacher as researcher. *Educational Action Research*, 1(3), 425–445. <http://doi.org/10.1080/0965079930010308>
- Hattie, J. A. C. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. London: Routledge.
- Hiebert, J., Gallimore, R., & Stigler, J. W. (2002). A knowledge base for the teaching profession: What would it look like and how can we get one? *Educational Researcher*, 31(5), 3–15. <https://doi.org/10.3102/0013189X031005003>
- Kapuscinski, P. (1997). The collaborative lens: A new look at an old research study. In H. Christiansen, L. Goulet, C. Krentz, & H. Maeers (Eds.), *Recreating*

- relationships: Collaboration and educational reform* (pp. 3-12). Albany, NY: State University of New York Press.
- Karababa, Z. C. & Caliskan, G. (2013). Teacher competencies in teaching Turkish as a foreign language. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 70, 1545-1551. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.01.222>
- Keffer, A., Wood, D., Carr, S., Mattison, L., & Lanier, B. (1998). Ownership and the well-planned study. In B. S. Bisplinghoff & J. Allen (Eds.), *Engaging teachers: Creating teaching/researching relationships* (pp. 27-34). Portsmouth, NH: Heinemann.
- Kim, M. K., Xie, K., & Cheng, S. L. (2017). Building teacher competency for digital content evaluation. *Teaching and Teacher Education*, 66, 309-324. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.05.006>
- Leonard. (2018). Task and forced instructional strategy: Instructional strategy based on character and culture of Indonesia nation. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 8(1), 51–56. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v8il.2408>
- Marti, A. D. (2012). Pendidikan inklusif di sekolah dasar Kota Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 1(3).
- Marzano, R. J. (2003). *What works in schools: Translating research into action?* Alexandria, Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Musfah. (2012). *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana.
- Nasongkhla, J. & Sujiva, S. (2015). Teacher competency development: Teaching with tablet technology through Classroom Innovative Action Research (CIAR) coaching process. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 174, 992-999. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.723>
- Nousiainen, T., Kangas, M., Rikala, J., & Vesisenaho, M. (2018). Teacher competencies in game-based pedagogy. *Teaching and Teacher Education*, 74, 85-97. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.04.012>
- Peiris, S. (2013). Environmental education program goals and growth: The role of funding, administrative capacity, target population, and program structure. *Waste Management Education Programs*, Spring, 1-13. Retrieved from: <https://nature.berkeley.edu/classes/es196/projects/2013final/PeirisS2013.pdf>
- Richey, R.C. & Nelson, W.A. (2000). *Handbook of Research for Educational Communication and Technology*. New York: Macmillan Library.
- Ritchie, J. S., & Wilson, D. E. (2000). *Teacher narrative as critical inquiry: Rewriting the script*. New York: Teachers College Press.
- Rust, F., & Meyers, E. (2003). Introduction. In E. Meyers & F. Rust (Eds.), *Taking action with teacher research* (pp. 1-16). Portsmouth, NH: Heinemann.
- Samsudin, M. (2016). Pengembangan Model Desain Program Pelatihan Manajemen dan Kepemimpinan Pimpinan Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Unpublished Dissertation. Jakarta State University.
- Senese, J. C. (2001). The action research laboratory as a vehicle for school change. In G. Burnaford, J. Fischer, & D. Hobson (Eds.), *Teachers doing research: The power of action through inquiry* (pp. 307-325). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

- Silander, T. (2013). Pedagogical environments – Case Finland. *Formazione & Insegnamento*, 11(4), 51–62. [http://doi.org/10746/-fei-XI-03-13\\_02](http://doi.org/10746/-fei-XI-03-13_02)
- Suryani, C. (2015). Implementasi supervisi pendidikan dalam meningkatkan proses pembelajaran di MIN Sukadamai Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 16(1), 23-42.
- Talaia, M., Pisoni, A., & Onetti, A. (2016). Factors influencing the fund-raising process for innovative new ventures: an empirical study. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 23(2), 363-378.
- Tandberg, D. (2010). Interest groups and governmental institutions: The politics of state funding of public higher education. *Educational Policy*, 24(5), 735-778.
- Varghese, C., Vernon-Feagans, L., & Bratsch-Hines, M. (2019). Associations between teacher-child relationships, children’s literacy achievement, and social competencies for struggling and non-struggling readers in early elementary school. *Early Childhood Research Quarterly*, 47, 124-133. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.09.005>
- Verner, I., Massarwe, K., & Bshouty, D. (2019). Development of competencies for teaching geometry through an ethnomathematical approach. *Journal of Mathematical Behavior*, 56, 100708. <https://doi.org/10.1016/j.jmathb.2019.05.002>
- Walberg, H. J. (2006). Improving educational productivity: An assessment of extant research. In R. F. Subotnik & H. J. Walberg (Eds.), *The scientific basis of educational productivity* (pp. 103–160). Greenwich, Co: IAP
- Wells, G. (2001). The development of a community of inquirers. In G. Wells (Ed.), *Action, talk, & text: Learning and teaching through inquiry* (pp. 1-22). New York: Teachers College Press.
- Zeichner, K. (2003). Teacher research as professional development for P-12 educators in the USA. *Educational Action Research*, 11(2), h. 301-326.